

Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Bustanul 'Ulum Jaya Sakti Anak Tuha Lampung Tengah

Riki Fitriansyah^{1*}, Ila Nailisa'adah^{2*}, Saediirawan^{3*}, Ahmad Daqiqi^{4*}, Prima wisnu Wardhana^{5*}, & Jaenullah^{6*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung

⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung

⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung

⁶Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Lampung

✉ Korespondensi: rikifitriansyah93@gmail.com

Article History DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss2.art16

Received : May 10, 2026

Accepted : June 2, 2026

Published : June 5, 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' readiness in implementing a love-based curriculum in Fiqih subject matter at MI Bustanul 'Ulum. A love-based curriculum is a learning approach that integrates values of affection, empathy, and positive emotional relationships between teachers and students as the foundation of the teaching-learning process. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The research informants were the Fiqih teachers at MI Bustanul 'Ulum. The findings indicate that teachers at MI Bustanul 'Ulum possess reasonably good pedagogical and personality competencies in applying the principles of a love-based curriculum, although limitations remain in professional competency regarding theoretical understanding of this curriculum. Supporting factors for implementation include the madrasa's religious culture, the principal's support, and harmonious communication among the school community. Inhibiting factors include the lack of specialized training, limited learning media, and high administrative burden on teachers. This study recommends the need for continuous training and the development of contextually relevant love-based teaching modules for Fiqih instruction at the ibtidaiyah madrasa level.

Keywords: Love-Based Curriculum, Teacher Readiness, Fiqih Learning, Islamic Elementary School, Teacher Competency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta pada materi Fiqih di MI Bustanul 'Ulum. Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik sebagai fondasi proses belajar-mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian ini yakni guru Fiqih MI Bustanul 'Ulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Bustanul 'Ulum memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang cukup baik dalam menerapkan prinsip kurikulum berbasis cinta, meski masih terdapat keterbatasan dalam kompetensi profesional terkait pemahaman teoretis tentang kurikulum ini. Dengan adanya keterbatasan tersebut ada Faktor pendukung dalam implementasinya yang meliputi budaya madrasah yang religius, dukungan kepala madrasah, dan komunikasi yang harmonis antarwarga madrasah terutama sesama guru. Akan tetapi ada beberapa faktor penghambat antara lain minimnya pelatihan khusus, keterbatasan media pembelajaran, dan beban administratif guru yang tinggi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan dan penyusunan modul ajar berbasis cinta yang kontekstual untuk pembelajaran agama islam khususnya mata pelajaran Fiqih di tingkat madrasah ibtidaiyah supaya pengimplementasian kurikulum berbasis cinta memiliki prosedur dan tujuan yang relevan.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta, Kesiapan Guru, Pembelajaran Fiqih, Madrasah Ibtidaiyah, Kompetensi Guru*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pencetak generasi-generasi emas dimasa depan, harapannya yang saat ini di didik di sekolah sekolah suatu saat nanti akan menjadi orang orang hebat dan meneruskan para tokoh tokoh pendidikan terdahulu. Untuk mencapai hal tersebut pendidikan membutuhkan strategi dan model pembelajaran yang harus di implementasikan, di setiap sekolah baik dari jenjang pendidikan usia dini hingga sampai di bangku menengah atas. Menunjang hal tersebut pemerintah merespon dengan cepat terkait hal tersebut. hingga pada tahun 2022 pemerintah meluncurkan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka atau yang di kenal sebagai merdeka belajar. Sekolah-sekolah di berikan kebebasan dalam menerapkan model pembelajaran dengan tujuan yang sama yakni untuk memudahkan guru dalam mengajar agar pembelajaran lebih fleksibel serta pembelajaran lebih menekankan pada materi esensial.

Dalam penerapan kurikulum tentunya harus ada persiapan persiapan dan memerlukan pelatihan yang harus di ikuti oleh guru agar penerapan kurikulum dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. (Taslim et al., 2025) Pada dasarnya kurikulum merdeka ini adalah inovasi terbaru untuk sistem pendidikan Indonesia yang di gagas oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Gagasan ini muncul sebagai respon positif dan penyesuaian kebutuhan akan



perubahan paradigma pendidikan di era digital agar pendidikan di Indonesia mamapu bersaing di tingkat global dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kurikulum merdeka dalam pengaplikasiannya menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Siswa ditekankan agar berpikir kritis, inovatif dan berkolaborasi dalam menyelesaikan sebuah masalah. Model kurikulum Merdeka di rancang lebih fleksibel agar dapat mempermudah guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan dapat di sesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun fleksibilitas ini menjadi tantangan tersendiri termasuk pada kesiapan guru dan sekolah untuk menterjemahkan konsep kurikulum dalam praktik kegiatan belajar mengajar yang afektif. (Kunafi et al., 2024)

Dalam penerapannya guru memerlukan kesiapan dan persiapan, seperti mengikuti pelatihan baik melalui online maupun offline yang di adakan oleh dinas pendidikan maupun kementerian agama. pendidikan di madrasah ibtidaiyah lampung tengah khususnya madrasah ibtidaiyah bustanul ulum jaya sakti yang terletak di kecamatan anak tuha lampung tengah, membutuhkan model pembelajaran yang lebih mengarah pada pendekatan pada peserta didik, mengedepankan bentuk kasih sayang serta penuh perhatian kepada setiap anak. pada dasarnya respon anak dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru sangat menurun, sehingga harus ada Solusi untuk menangani kasus tersebut. Hal ini sejalan dengan arahan yang di berikan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama dalam penerapan kurikulum merdeka harus menggunakan model kurikulum berbasis cinta yang menekankan nilai-nilai cinta, kasih saying empati, empati humanistik serta perhatian kepada seluruh siswa. (Dhiyaul et al., 2024)

Untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta memang terlihat sangat mudah akan tetapi dalam pengimplementasiannya guru memerlukan persiapan yang sangat matang. Kesiapan guru dalam penerapan kurikulum berbasis cinta merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan belajar mengajar. Penerapan kurikulum berbasis cinta tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja akan tetapi mengedepankan nilai kasih sayang, empati, kepedulian serta penghargaan pada peserta didik yang utuh maka dari itu pentingnya kesiapan guru dalam mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Guru harus memahami secara mendalam konsep kurikulum berbasis cinta, termasuk landasan filosofis, tujuan serta implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, di setiap materi pembelajaran yang di ajarkan. Dengan begitu guru dapat memahami karakter siswa, sehingga kedepannya guru bisa merancang satrategi pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.



Tidak hanya dari aspek pengetahuan dan sikap, guru juga harus memiliki aspek keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Dengan kerampilan guru bisa mendesain model pembelajaran hingga merancang media yang akan digunakan. misal seperti media pembelajaran yang variatif seperti media interaktif, pembelajaran kolaboratif, reflektif dan berbasis pengalaman. Ini sangat di butuhkan untuk menumbuhkan ke harmonisan antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu di madrasah ibtidaiyah Bustanul Ulum perlu menerapkan model kurikulum berbasis cinta. Akan tetapi kesiapan guru dalam implementasi model kurikulum berbasis cinta perlu dipertanyakan, pada dasarnya persiapan dan kesiapan guru merupakan langkah yang baik untuk menunjang implementasi model kurikulum yang akan di terapkan agar dapat terlaksana sesuai dengan konsep dan tujuan yang sudah direncanakan.

Pada dasarnya dalam pengimplementasiannya kurikulum berbasis cinta masih menimbulkan kendala terutama pada keterbatasan guru karena belum tersedianya pelatihan dan panduan operasional yang sistematis serta adanya keterbatasan waktu dan pasilitas untuk menunjang pembelajaran. Kondisi ini memerlukan dukungan struktural dan penguatan pendidik dan komitmen bersama agar penerapan kurikulum berbasis cinta yang lakukan berhasil sesuai dengan prosedur penerapan. (Sholeh et al., 2026) berdasarkan temuan tersebut peneliti akan meneliti lebih lanjut terkait dengan kesiapan guru dalam pengimplementasiak model kurikulum berbasis cinta khususnya di madrasah ibtidaiyah bustanul ulum lampung tengah.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Robert K. Yin dalam Rosyada (2020) menyebutkan bahwa penelitian yang dalam bahasa Inggris ini disebut *case study* adalah penelitian yang menitik beratkan pada gejala sosial yang terjadi di suatu tempat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan pedagogik, psikologis, dan sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber penelitian dari hasil wawancara terhadap kepala madrasah dan satu guru Fiqih di MI Bustanul ‘Ulum Jayasakti (Primer). Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini ialah arsip, dokumen, atau artikel ilmiah yang relevan yang dapat menunjang keakuratan data penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data, yaitu proses di mana data hasil yang diteliti sudah terkumpul semua (Sugiyono 2016). Prosedur teknik olah dan analisis data yaitu dengan cara data yang diperoleh kumpulkan,

kemudian direduksi, disajikan, lalu ditarik kesimpulan. Di akhir, data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi.

Penelitian dilaksanakan di MI Bustanul 'Ulum Jaysakti, Kecamatan Anak Tuha, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini telah menunjukkan inisiatif awal dalam mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran. Penelitian berlangsung selama satu bulan, yakni pada 30 Maret hingga 30 April 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Berbasis Cinta, maka penulis akan memaparkan beberapa kompetensi yang menjadi standar penilaian kesiapan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yakni:

3.1 Analisis Kesiapan Guru Berdasarkan Empat Kompetensi

A. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara profesional. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta pelaksanaan pembelajaran yang mendidik.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru Fiqih di MI Bustanul 'Ulum, khususnya Ustadz Abdul Manan, S.Pd.I., telah menunjukkan kemampuan pedagogik yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Beliau secara konsisten melakukan pendekatan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan motivasi verbal yang bersifat afirmatif, dan menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip responsive teaching yang dikemukakan oleh Jensen (2019), bahwa pembelajaran yang efektif mensyaratkan guru mampu merespons kebutuhan emosional peserta didik sebelum menyampaikan konten akademik. Dalam islam seorang pendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu *transfer of knowledge* akan tetapi *transfer of values* menanamkan nilai-nilai kebaikan islam pada peserta didik karena pada dasarnya dalam perspektif islam guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik ma'rifah thabi'ah al-muta'allim.

Bapak Ustadz Abdul Manan, S.Pd.I juga menunjukkan kompetensi pedagogik yang baik dalam merancang pembelajaran berbasis konteks kehidupan peserta didik. Beliau kerap menggunakan metode bermain peran (role playing) dalam menjelaskan materi tentang tata cara



shalat berjamaah dan adab bermuamalah, yang secara implisit mengandung nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian antarsesama yang didasarkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial yang bermakna dalam membangun pengetahuan.

B. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta kemampuan mengintegrasikan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks kurikulum berbasis cinta, kompetensi profesional seorang guru Fiqih mensyaratkan kemampuan untuk mengkoneksikan hukum-hukum fiqih dengan nilai-nilai kasih sayang yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

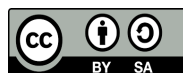
Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fiqih di MI Bustanul 'Ulum memiliki penguasaan materi yang memadai, namun masih terbatas dalam memahami kerangka teoretis kurikulum berbasis cinta secara formal. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan guru untuk secara eksplisit mengaitkan prinsip-prinsip mahabbah dalam Islam dengan konsep love-based curriculum dalam literatur pendidikan kontemporer. Meski demikian, secara praktis guru tersebut telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam gaya mengajar beliau sehari-hari.

Ahmad Tafsir (2012) dalam karyanya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam menegaskan bahwa seorang guru yang kompeten dalam perspektif Islam bukan hanya yang menguasai ilmu, tetapi juga yang mampu mentransferkan ilmu tersebut dengan penuh kasih sayang (bi al-hikmah wa al-mawizah al-hasanah). Pemahaman inilah yang perlu diperdalam oleh para guru Fiqih di MI Bustanul 'Ulum agar implementasi kurikulum berbasis cinta dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terukur.

C. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merefleksikan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, sesama pendidik, dan masyarakat. Dalam kerangka kurikulum berbasis cinta, kompetensi sosial menjadi sangat krusial karena menyangkut kualitas relasi yang terbangun antara guru dengan seluruh ekosistem madrasah.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru Fiqih di MI Bustanul 'Ulum memiliki kompetensi sosial yang relatif tinggi. Kedua guru tersebut dikenal sebagai figur yang ramah, mudah didekati, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Lebih jauh, mereka aktif berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui grup WhatsApp dan forum parenting yang rutin diadakan setiap triwulan. Kepala madrasah, Bapak Wagiran, S.Pd.I, menyatakan:



"Guru-guru kami memiliki hati yang baik. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mengayomi anak-anak dengan penuh kasih sayang, sebagaimana pesan Rasulullah yang menekankan kelembutan dalam mendidik."

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nel Noddings (2005) bahwa sekolah yang baik (good school) adalah sekolah yang membangun komunitas peduli (caring community) di mana setiap anggotanya merasa diterima, dihargai, dan dicintai.

D. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter dan akhlak guru sebagai individu yang menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah uswah hasanah. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa guru yang ideal adalah guru yang memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar, penyayang, adil, jujur, dan ikhlas dalam mendidik murid-muridnya. (Al-Ghazali 2009)

Observasi peneliti selama satu bulan di MI Bustanul 'Ulum menunjukkan bahwa guru Fiqih di madrasah ini memperlihatkan kompetensi kepribadian yang menonjol. Ustadz Abdul Manan, selalu hadir tepat waktu, bersikap sabar dalam menghadapi peserta didik yang lambat memahami materi, dan tidak pernah menunjukkan sikap kasar atau meremehkan peserta didik. Beliau dikenal sebagai sosok yang humoris namun tetap menjaga adab, sehingga peserta didik merasa nyaman dan antusias mengikuti pembelajaran Fiqih.

3.2 Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Fiqih

A. Perencanaan Pembelajaran

Implementasi kurikulum berbasis cinta di MI Bustanul 'Ulum dimulai dari tahap perencanaan yang tercermin dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meski secara formal RPP yang disusun masih mengikuti format standar Kemendiknas, guru Fiqih telah menyelipkan unsur-unsur kasih sayang dalam kolom pendekatan pembelajaran. Sebagai contoh, dalam RPP materi "Tata Cara Bersuci (Thaharah)" untuk kelas III, Ustadz Abdul Manan menyertakan kegiatan apersepsi yang mengajak peserta didik merenungkan betapa Allah SWT mencintai kebersihan, sebagaimana sabda Nabi: "Innallaha tawwabun yuhibbu al-tawwabin wa yuhibbu al-mutatahhirin" (Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersuci). Ustad Abdul Manan juga kerap mendengarkan cerita, keluhkesah peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan materi fiqih tentang bersuci tanpa memotong dan menghakimi apa yang di sampaikan

peserta didik. Hal ini selaras dengan salah satu indikator kurikulum berbasis cinta I teraksi pendidika kepada peserta didik.

Inti dari pendekatan ini adalah menanamkan kesadaran bahwa pelaksanaan ibadah fiqih bukan semata-mata kewajiban normatif, melainkan merupakan ekspresi cinta kepada Allah (mahabbatullah) yang kemudian melahirkan kecintaan terhadap sesama manusia. Hal ini sejalan dengan konsep "Pedagogy of Love" yang dikembangkan oleh Paulo Freire yang menekankan bahwa pendidikan sejati harus dilandasi oleh cinta yang tulus terhadap manusia dan dunia. (Freire 2000)

B. Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas



Gambar 1. Pembelajaran dikelas dengan mengimplementasikan KBC

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MI Bustanul 'Ulum menampilkan beberapa indikator implementasi kurikulum berbasis cinta yang dapat diidentifikasi secara konkret. Pertama, guru membuka setiap sesi pembelajaran dengan sapaan yang hangat, doa bersama, dan penanyaan kondisi peserta didik. Praktik ini menciptakan iklim emosional yang positif sebelum memasuki materi akademik.

Kedua, dalam menyampaikan materi Fiqih, guru menggunakan pendekatan storytelling berbasis kisah-kisah Rasulullah dan para sahabat yang mengandung nilai-nilai kasih sayang. Contoh nyata adalah ketika Ustadz Abdul Manan menjelaskan materi "Adab Bertamu" kepada kelas V. Beliau mengawali dengan kisah Rasulullah SAW yang selalu menyambut tamu dengan senyuman, memberikan makanan yang terbaik, dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Peserta didik kemudian diminta untuk melakukan simulasi bertamu dan menerima tamu dengan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Ketiga, guru secara konsisten memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif dan afirmatif. Ketika seorang peserta didik memberikan jawaban yang kurang tepat, guru tidak langsung menyalahkan, melainkan memberikan scaffolding (perancah) secara bertahap. Pendekatan ini mencerminkan prinsip positive reinforcement yang dikemukakan oleh Skinner, sekaligus nilai kasih sayang dalam tradisi pedagogis Islam.



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Fiqih MI Bustanul 'Ulum

Wawancara dengan Ustadz Abdul Manan, S.Pd.I., dilaksanakan pada tanggal 02 April 2026. Ustadz Abdul Manan mengungkapkan pengalamannya dalam mengajar dengan pendekatan penuh kasih sayang: Perspektif Ustadz Abdul Manan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang esensi pendidikan islami berbasis kasih sayang. Pendekatan yang beliau terapkan selaras dengan prinsip-prinsip Emotionally Responsive Teaching (Hammond, 2015) yang menekankan pentingnya keamanan psikologis sebagai prasyarat keterlibatan belajar yang optimal.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

A. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat sejumlah faktor yang mendukung implementasi kurikulum berbasis cinta di MI Bustanul 'Ulum, antara lain:

Pertama, budaya madrasah yang religius dan kondusif. MI Bustanul 'Ulum telah membangun budaya madrasah yang sarat dengan nilai-nilai Islam, termasuk pembiasaan salam,

senyum, sapa (3S), tahfidz pagi sebelum KBM dimulai, dan kegiatan halaqah mingguan. Budaya ini menjadi inkubator alamiah bagi tumbuhnya nilai-nilai kasih sayang dalam interaksi warga madrasah sehari-hari. Penerapan budaya (3S) sangat berperan penting dalam menciptakan suasana sekolah lebih harmonis, ramah, dan penuh penghargaan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta kedisiplinan peserta didik (Fiktoria Nau Bhaghi et al. 2025)

Kedua, kepemimpinan kepala madrasah yang transformasional. Kepala madrasah secara aktif mendorong dan memberikan contoh nyata dalam implementasi nilai-nilai kasih sayang, baik dalam interaksi dengan guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Gaya kepemimpinan ini menciptakan iklim organisasi yang mendukung inovasi pedagogis.

Ketiga, karakteristik peserta didik yang mudah responsif. Mayoritas peserta didik MI Bustanul 'Ulum berasal dari keluarga religius yang telah menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Kondisi ini memudahkan guru dalam membangun resonansi emosional dalam proses pembelajaran Fiqih. Penanaman nilai-nilai Islam tidak didapatkan Ketika di sekolah saja akan tetapi di rumah juga sudah di tanamkan melalui bimbingan orang tua. (Febrian irodati 2022)

Keempat, dukungan orang tua dan komite madrasah. Orang tua peserta didik secara umum memberikan apresiasi positif terhadap pendekatan pembelajaran yang humanis dan berbasis kasih sayang, serta aktif berpartisipasi dalam forum-forum madrasah.

B. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor yang menghambat implementasi kurikulum berbasis cinta secara optimal:

Pertama, minimnya pelatihan khusus tentang kurikulum berbasis cinta. guru Fiqih di MI Bustanul 'Ulum belum pernah mengikuti pelatihan atau workshop yang secara khusus membahas teori dan praktik kurikulum berbasis cinta. Akibatnya, implementasi yang dilakukan masih bersifat intuitif dan belum terstruktur secara sistematis berdasarkan kerangka teoretis yang jelas.

Kedua, keterbatasan media dan sumber belajar. Ketersediaan media pembelajaran yang mendukung pendekatan berbasis cinta, seperti buku cerita islami, media audio-visual bermuatan nilai kasih sayang, dan lingkungan belajar yang estetis, masih sangat terbatas di MI Bustanul 'Ulum. Hal ini mempersulit guru untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang ideal.



Ketiga, beban administratif guru yang tinggi. Guru-guru di MI Bustanul 'Ulum menanggung beban administratif yang cukup berat, meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, laporan penilaian, dan berbagai tugas non-mengajar. Kondisi ini menyita waktu dan energi guru yang seharusnya dapat dicurahkan untuk persiapan pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna.

Keempat, keterbatasan pemahaman teoretis. Meskipun secara praktis telah menerapkan nilai-nilai kasih sayang, kedua guru Fiqih masih memiliki keterbatasan dalam memahami landasan teoretis kurikulum berbasis cinta, sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan refleksi dan pengembangan praktik secara sadar dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran Fiqih di MI Bustanul 'Ulum Jaya Sakti Anak Tuha Lampung Tengah berada pada kategori cukup siap. Hal ini terlihat dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru yang telah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kasih sayang, empati, serta interaksi positif antara guru dan peserta didik. Implementasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran Fiqih telah tercermin melalui pendekatan humanis, komunikasi yang harmonis, serta pembiasaan akhlak mulia dalam proses belajar mengajar.

Namun demikian, kesiapan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan pada aspek kompetensi profesional, khususnya dalam pemahaman konseptual dan teknis mengenai kurikulum berbasis cinta. Selain itu, minimnya pelatihan khusus, keterbatasan media pembelajaran, serta tingginya beban administratif guru menjadi faktor penghambat dalam implementasinya.

Di sisi lain, budaya madrasah yang religius, dukungan kepala madrasah, dan terciptanya hubungan interpersonal yang baik antarwarga madrasah menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan penerapan kurikulum berbasis cinta. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa pelatihan intensif, penguatan kapasitas profesional guru, serta penyusunan modul ajar berbasis cinta yang kontekstual agar implementasi kurikulum ini dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa ketika kesiapan guru berada pada tingkat yang ideal, implementasi kurikulum berbasis cinta tidak lagi sekadar menjadi



konsep teoretis, melainkan sebuah pendekatan yang operasional dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara presisi. Temuan ini memperkuat teori pendidikan humanistic bahwa kesiapan guru dan psikologis guru bukan hanya sekedar factor pendukung melainkan fondasi utama dan menentukan keberhasilan dalam pengimplementasian kurikulum berbasis cinta. penelitian ini mungkin masih bersifat *cross sectional* peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal untuk mengamati konsistensi kesiapan guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulumuddin. Jilid I. Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa, 2009.
- Auliyah, Diva Dhiyaul, Avicni Miramadhani, and Anjani Putri Belawati. “Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Sangatta Utara” 02 (2024): 167–80.
- Fibriyan Irodati, “Bab 2 308-Article Text-481-1-10-20210929 Hakikat Nilai Religius 1,” no. 1 (2022): 45–55.
- Fiktoria Nau Bhaghi et al., “Budaya 3S (Senyum, Salam, Dan Sapa) Dalam Membangun Budaya Positif Warga Sekolah Di SDN Boameze,” *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 6, no. 4 (2025): 609–14, <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.2473>.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th Anniversary Edition. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Hammond, Zaretta. *Culturally Responsive Teaching and the Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor Among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2015.
- Jensen, Eric. *Teaching with the Brain in Mind*. 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2005.
- Kunaifi, M Hatta, and M Furqon Wahyudi. “Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama” 1, no. 2 (2024): 12–25.
- Noddings, Nel. *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. 2nd ed. New York: Teachers College Press, 2005.



Nst, Taslim, and Khofifah Indah Al-husna. “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal 1, 2),” 2025.

Sholeh, Muh Ibnu, Mahfudz Ahmad Zaki, and Imro Solikah. “Pelatihan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Sebagai Upaya Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar Melalui Manajemen Pendidikan Islam” 01, no. 01 (2026).

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2016.

